

PENGELOLAAN MUALLAF DAN PROBLEMATIKANYA DI KOTA PALU

Sapriallah

Balai Penelitian dan Lektur Keagamaan Makassar
Jalan AP. Pettarani Makassar Sulawesi Selatan

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan muallaf dan segala problematikanya yang dilakukan secara sukarela oleh seorang relawan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas keseharian pembinaan muallaf, termasuk aktivitas para muallaf yang terkait dengan keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan muallaf bersifat eksperimental dan *learning by doing*. Pembinaan menggunakan dua cara, sistematis (non-formal), dan kultural. Cara yang sistematis digunakan untuk pembinaan terhadap anak-anak, sedangkan cara kultural diterapkan kepada muallaf dewasa. Problem pembinaan antara lain; 1). Kemiskinan yang berimplikasi pada minat belajar yang sangat rendah dan rasa inferior, 2). Sifat mereka yang senang berkelompok mempengaruhi kelancaran pembinaan. 3) Kedatangan “orang-orang baru” secara periodik mengganggu sistem pembinaan, 4). Pembinaan kurang terorganisir dan mengandalkan kemampuan seorang pembina saja, 5). Kemampuan pembina yang relatif kurang memadai untuk melakukan pembinaan yang lebih sistematis.

Keywords: muallaf, pengelolaan, pembinaan, eksperimental, problematika

I. Pendahuluan

Ide penelitian ini muncul ketika peneliti melakukan riset tentang dakwah di daerah terpencil pada tahun 2010 lalu. Di Sidrap dan beberapa daerah lainnya ditemukan adanya komunitas muallaf yang tidak mendapatkan pembinaan sama sekali. Para muallaf yang sebagian besar berasal dari komunitas Tolotang sama sekali belum tahu baca tulis Alquran meski usia mereka sudah lanjut dan telah tahunan memeluk Islam. Sementara di Papua ditemukan pola pembinaan yang bersifat kultural, beberapa kelompok Islam membolehkan para muallaf untuk tetap mengkonsumsi babi pada tahap awal keislaman mereka.¹

Lalu lintas konversi agama merupakan isu yang sudah lama, bukan hanya dari agama lain ke Islam tetapi juga dari Islam ke agama yang lain

(meski *blow up* isunya berbeda-beda). Di Indonesia sendiri muallaf-sebagaimana dilaporkan oleh Republika Online- meningkat 10-15 % pertahun. Secara kasar, tahun 2010 muallaf diperkirakan lebih dari 1 juta orang. Angka ini tentu saja cukup tinggi. Tentu saja fenomena peningkatan muallaf ini, terjadi diseluruh daerah Indonesia, termasuk di kawasan timur.²

Lalu lintas konversi agama di Sulawesi Tengah relatif tinggi. Dalam catatan KUA Kecamatan Palu Selatan, ada 30 kasus konversi agama dalam kurun waktu Januari-Juni. Rata-rata ada 5 kasus konversi agama per bulannya. Sebagian besar karena alasan perkawinan, dan sebagian besar perempuan. 22 dari 30 orang muallaf berjenis kelamin perempuan. Sayangnya, pencatatan secara baik terhadap muallaf di Kementerian Agama (khususnya di Urais, Pekapontren dan Penamas) tidak mendapatkan perhatian secara baik. Ini juga pada akhirnya berimplikasi pada kurangnya perhatian kementerian agama terhadap para muallaf.

Konversi agama yang berbasis perkotaan biasanya memang bersifat individual dengan kasus yang sangat spesifik, misalnya untuk kepentingan perkawinan atau mendapatkan pencerahan spritual, seperti kasus masuk Islamnya seorang pendeta di Kota Palu. Tetapi, dalam kasus muallaf di Tagari Lonjo, Kelurahan Pengawu, Palu Selatan agak berbeda. Yang menyatakan diri memeluk Islam adalah sebuah komunitas dengan jumlah yang mencapai kira-kira 200 orang. Mereka berasal dari Suku Kaili sub Suku Daa yang bermukim di Desa Pemantuma di pegunungan Palu. Kedatangan mereka ke Kota Palu bukan karena kesadaran spritual, tetapi keterdesakan ekonomi. Mereka hidup terlunta-lunta, terusir dan menjadi pengemis. Setelah masuk Islam mereka dibina pelan-pelan oleh sebuah yayasan dan kemudian beralih ke kelompok individu.

Problem terbesar dalam kasus muallaf di Indonesia adalah pembinaan. Keterlibatan elemen negara relatif sangat kurang. Salah satu faktornya adalah ketidakpekaan aparat negara terhadap realitas sosial, sehingga terkesan abai. Pembinaan muallaf (khususnya di Sulawesi Tengah) lebih banyak dilakukan oleh organisasi sosial dan individu yang memiliki kepedulian.

Hal yang sama terjadi di daerah Ambon. Pasca konflik 2001, ada beberapa desa di Seram Bagian Timur yang seluruhnya masuk Islam karena situasi konflik. Mereka berada di tengah-tengah komunitas muslim. Sayangnya, perhatian kementerian agama dan lembaga untuk melakukan pembinaan kepada mereka sangat minim hingga munculnya Dewan Dakwah Islamiyah dan AMCF (Asean Moeslem Charity Foundation) yang mengirim dai sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Syafii Antoni, Penasihat Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), seperti dilansir Republika On Line pernah menyatakan bahwa pembinaan terhadap muallaf ini belum terstruktur dengan baik. Tidak ada pembinaan secara jelas dengan struktur yang jelas tentang materi apa yang harus diberikan kepada muallaf.

II. Mendialogkan dengan Kebijakan Pemerintah

Bagaimana meletakkan kajian pembinaan muallaf ini dengan kebijakan pemerintah? Secara eksplisit, muallaf tidak menjadi sasaran khusus dalam kebijakan pemerintah. Ini dapat dimaklumi mengingat negara Indonesia tidak berbasis agama tertentu. Kajian pembinaan muallaf dapat diletakkan dalam renstra kementerian agama pada poin; peningkatan kualitas kehidupan beragama, dan peningkatan kerukunan umat beragama.

Muallaf adalah individu atau komunitas yang masuk Islam dengan berbagai variasi kepentingan (pencerahan individual, pernikahan, hingga keselamatan bersama) berada dalam situasi keantaraan, atau dalam bahasa Victor Turner disebut *liminal*. Sebagai orang Islam baru, sebagian di antara mereka membutuhkan bimbingan dan pembinaan dasar-dasar keagamaan untuk menjadi Islam. Disinilah kaitannya dengan renstra kementerian agama tentang peningkatan kualitas kehidupan beragama.

Sedangkan, beberapa kasus muallaf menjadi “penyerang utama” dari agama sebelumnya seperti Yahya Waloni yang mantan pendeta masuk Islam. Kini ia berperan sebagai muballigh, dan tema-tema ceramahnya menyerang secara agresif narasi kekristenan, dimana ia hidup berpuluh-puluh tahun bersamanya. Pilihan tematik Yahya Waloni ini adalah pilihan individual, tetapi dalam konteks kebangsaan menyerang agama lain adalah bagian dari potensi konflik yang bisa merusak tatanan sosial masyarakat. Setidaknya memperburuk situasi sosial yang ada. Disinilah, pentingnya penelitian ini mendukung renstra kementerian agama terkait dengan kerukunan antar umat beragama dan sekaligus untuk melihat relasi Islam dan negara.³

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian dengan metode ini, data-data dikumpulkan dengan cara :

a. Wawancara yaitu menggali data dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Tema wawancara seputar isu pembinaan muallaf khususnya kepada individu, lembaga, dan ormas yang melakukan pembinaan. Sedangkan untuk para muallaf wawancara seputar pengalaman masuk Islam, pengalaman ikut dalam pembinaan, dan ekspektasi sebagai muallaf.

b. Observasi. Penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian mengenai pembinaan muallaf misalnya kegiatan tadarusan, pengajian iqra, dan ceramah, serta kegiatan sehari-hari.

c. Pengumpulan data-data yang terkait dengan topik penelitian.

Untuk menentukan informan, dilakukan dengan cara *social mapping*, artinya informan dipilih dari kalangan tertentu yang dianggap bisa merepresentasikan topik penelitian. Maka berdasarkan itu, informan dalam

penelitian ini adalah 1). Hi. Thahir Alamuddin (pimpinan Yayasan Al-Hidayah, yayasan yang terlibat dalam pembinaan muallaf), 2). H. Karman (Pengusaha yang mendanai secara rutin kegiatan pembinaan), 3. Ust. Fajrin (Pembina Muallaf), 4). Fadel dan Gande (Muallaf), 5) KUA Palu Selatan dan Khaidir (penyuluh agama KUA), 6) KTU Kementerian Agama Prov. Sulawesi Tengah (sebagai stakeholders), 7) Yahya Syakur, Imam Kelurahan Pengawu dan 8). Yusran (masyarakat umum)

III. Tentang Para Muallaf

Para muallaf yang kini tertampung di sebuah asrama di Jalan Tagari Lonjo Kelurahan Pengawu, Kec. Palu Selatan adalah pendatang dari kawasan pegunungan tepatnya dari Desa Pemantua. Mereka ke Kota Palu untuk mengadu nasib, setelah di desa mereka mata pencaharian sangat terbatas.

Desa Pemantua berada di Pegunungan sebelah Barat Kota Palu Desa yang dikenal sebagai basis pemeluk Agama Kristen. Jalur kesana sangat sulit dengan medan yang sangat sulit. Jalan belum ada yang beraspal. Satu-satunya akses ke sana dengan menggunakan sepeda motor. Itupun harus dengan kemampuan naik motor yang ahli. Konstruksi Desa Pemantua sebenarnya cukup subur tetapi penduduknya hanya pandai menanam ubi dan mencari rotan sebagai mata pencaharian. Itulah sebabnya secara reguler orang-orang dari desa ini turun ke Palu sekedar untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Jumlah mereka semakin lama semakin banyak. Mereka hidup dipinggiran kota Palu tanpa rumah yang jelas.

Di penghujung tahun 1999, ada sekitar 200 orang dari Suku Daa Desa Pemantua datang ke Kota Palu. Mereka meninggalkan desa selain untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih dapat menghidupi juga karena kekecewaan terhadap kepemimpinan desa yang dianggap tidak berpihak kepada mereka. Konon, setiap ada kunjungan dari kota mereka diminta untuk mengumpulkan ayam dan makanan, tetapi jika ada bantuan mereka tidak mendapatkan apa-apa. Mereka lalu membakar rumah-rumah mereka dan hijrah ke pinggiran Kota Palu.⁴

Kehadiran mereka di pinggiran kota itu membawa masalah. Kehidupan mereka yang jorok (apalagi) dalam jumlah yang banyak membuat sebagian warga kota yang bersentuhan langsung menjadi tidak nyaman dan mengusir mereka. Mereka pun hidup terlunta-lunta. Sebelum mendapatkan tempat di daerah pinggiran Kelurahan Pengawu, mereka menempati persawahan warga di kelurahan Boyoge (bagian selatan). Di situ pun mereka diusir karena mengganggu tanaman warga. Akhirnya mereka berpindah ke areal kebun kelapa warga di Pengawu yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat mereka. Di situ mereka membangun *pondok-pondok* kecil yang terbuat dari pelepah kelapa. Sebagian yang tidak punya keluarga tidur di semak-semak belukar atau dimana saja. Setiap pagi mereka berpecah di kota untuk menjadi pemulung, pengemis, buruh, dan tukang bersih halaman rumah warga.

Lambat laun kehadiran mereka tercium oleh warga. Untungnya mereka tidak diusir oleh warga. Beberapa warga melaporkan ke Yayasan Al-Hidayah tentang situasi mereka. Tim dari yayasan ini turun dan membangunkan mereka sebuah barak yang cukup untuk menampung mereka semua. Tim dari Yayasan Al-Hidayah turun karena keprihatinan pimpinan yayasan, H. Thahir terhadap kondisi mereka. Sebelumnya, H. Thahir sudah pernah bersentuhan dengan mereka ketika mengislamkan salah satu dari mereka yang disusul oleh kawan-kawannya. Kala itu, pihak Al-Hidayah menggaji tiga orang penyuluh untuk melakukan pembinaan muallaf. Namun, setelah ketiga orang ini mendapatkan pekerjaan tetap mereka mengundurkan diri. Pembinaan selanjutnya dilakukan oleh seorang pemuda kampung bernama Masri. Meski tidak digaji, ia secara aktif melakukan kegiatan pembinaan. Sayangnya, Masri meninggal dunia dan pembinaan menjadi terbengkalai.

Pada tahun 2002, terjadi lagi pengislaman secara massal. Orang-orang lama yang sudah memeluk Islam meminta kepada orang tua setempat untuk mengislamkan beberapa orang yang baru datang dari gunung. Ada hampir 200 orang yang diislamkan saat itu oleh Yahya Syakur, tokoh agama setempat yang juga merupakan pejabat kementerian agama saat itu.⁵ Mereka dimandikan, dibimbing pengucapan syahadat di Masjid Nurul Hasanah, dan nama-nama lokal mereka diganti. Nama-nama seperti Gande, Lolio, Rau, Surwa, Lunu, Soe dan Tingo diganti dengan Ahmad, Siti Aisyah, Abdillah, Thalhah, Usman, Halimah dan Fadel.⁶

Tidak ada informasi yang jelas mengapa mereka diislamkan? Ada informasi yang menyebutkan bahwa mereka masuk Islam karena kesadaran sendiri. Mereka datang secara sukarela kepada Yahya Syakur untuk diislamkan⁷. Karena sebagian diantara mereka telah memeluk Islam. Gande atau Ahmad misalnya adalah salah satu diantara mereka yang pertama masuk Islam. Dia dimasukkan Islam karena sebelumnya selalu membawa foto Guru Tua (KH. Habib Said Al-Jufri, perintis organisasi Al-Khaeraat) dan meminta kepada masyarakat untuk diikutkan sebagai jamaahnya. Salah seorang warga membawanya ke H. Thahir. Selanjutnya dibawa ke Ketua Utama Al-Khaerat, Habib Saggaf Al-Jufri untuk diislamkan.⁸ Setelah itu, beberapa rekannya ikut masuk Islam. Adapula yang menyebutkan mereka masuk Islam sebagai balas budi kepada pihak-pihak yang telah menolong mereka membangunkan tempat. Terutama anggota suku Daa yang turun ke Palu belakangan.⁹ Apapun alasannya, kini tidak menjadi soal lagi karena mereka telah menjadikan Islam sebagai agama anutan.

Secara demografis, Kelurahan Pengawu (Palu Selatan) dihuni mayoritas Islam. MIA (Madrasah Ibtidaiyah Al-Khaerat) dan masjid Jami (tua) Nurul Hasanah yang menjadi simbol dominasi Islam. Data kantor KUA Kec. Pengawu Selatan menunjukkan 97,3% penduduk kelurahan ini beragama Islam atau

sekitar 5.715 jiwa dari 5.911 jiwa.¹⁰ Hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi nalar mereka untuk masuk Islam.

Sayangnya, setelah mereka diislamkan dan diberikan tempat untuk tidur, tak ada lagi perhatian lanjutan. Mereka dibiarkan terlantar dan tak terurus. Barak tempat mereka hidup sangat jorok. Tidak ada dapur, tidak ada wc, dan tempat mandi. Gaya hidup mereka tidak beraturan. Mereka tidak tahu memasak, tidak biasa mandi, tidak biasa beristinja, dan buang kotoran di sembarang tempat, termasuk kebiasaan mereka mengunyah sirih yang juga memperburuk suasana lingkungan. Barak mereka menjadi sangat bau dan menjijikkan. Warna merah bekas ludah terlihat dimana-mana. Inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat pembinaan terhadap mereka sulit dilakukan. Tak ada yang tahan untuk “bersentuhan langsung” dengan mereka.¹¹ Kondisi ini berlangsung selama 5 tahun.

Adalah H. Karman Karim, seorang mantan pengacara yang kini menjabat sebagai Direktur Mall Tatura yang menjadi tokoh utama dibalik perubahan nasib para muallaf ini. Beliau adalah warga kelurahan Pengawu. Rumahnya tidak jauh dari barak para muallaf ini. Rasa simpatinya muncul ketika melihat secara langsung kehidupan sosial para muallaf yang menurutnya jauh dari peradaban kota pasca lebaran tahun 2007. Kondisi mereka sangat memprihatinkan, kesehatan mereka jauh dari kata layak, bahkan hampir setiap saat ada yang meninggal diantara mereka karena penyakit akibat lingkungan yang sangat tidak sehat.¹² H. Karman merasakan ada kesenjangan yang luar biasa antara dirinya dan orang-orang itu. Padahal, jarak geografis mereka tidak terlalu jauh.

H. Karman lalu “menantang” beberapa penduduk setempat untuk bersedia menjadi pembina muallaf itu. Fajrin dan Mujis yang menerima tantangan itu. H. Karman lalu memberi mereka insentif setiap bulan, Rp. 500.000 per orang. Dia juga mulai memberi bantuan dengan memberikan beras secara rutin perbulan, membeli tanah untuk tempat mereka bangun rumah, dan menyekolahkan anak-anak mereka. Santunannya berlangsung hingga saat ini. “Saya tidak akan berhenti memberi perhatian kepada mereka sampai mati, bahkan saya berharap anak saya melanjutkan” tegasnya.¹³

IV. Membina Muallaf dengan Sistem *Learning by Doing*

Pembinaan yang dilakukan oleh Ust. Fajrin lebih bersifat *eksperimental* dan *learning by doing*. Ust. Fajrin bukanlah tenaga pengajar terdidik. Ia hanya seorang pegawai sara di masjid Nurul Hasanah (masjid besar Kelurahan Pengawu) dan seorang tukang batu. Sistem pembinaan berbasis pengalaman sehari-hari dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pembinaan yang paling pertama dilakukan adalah perubahan pola hidup dan perbaikan lingkungan. Untuk mendukung kegiatan ini, ustad Fajrin dan Mujis meminta bantuan dua orang perempuan, Sapdina dan Suleha. Kedua perempuan ini membantu perempuan muallaf belajar memasak, mencuci, dan

mandi. Sedangkan Ust. Fajrin dan Mujis mengajari para lelaki untuk membersihkan lingkungan dan diri mereka, seperti mandi. Ajaran *Thaharah* menjadi agenda pertama mereka. Tim pembina membuka dapur umum untuk kepentingan makan mereka selama beberapa bulan. Setelah para ibu itu sudah pandai memasak, dapur umum ditutup. Seluruh biaya operasional dapur umum dibiayai oleh H. Karman.

Setelah semuanya berjalan baik, mulailah pelajaran agama diajarkan kepada mereka. Tata cara berwudhu, salat, dan mandi junub. Model pembelajarannya satu-satu. Mereka tidak bisa diajari secara massal karena suka saling mengejek. Bahkan tak jarang mereka berkelahi hanya karena salah satu diantara mereka mengejek ketika berwudhu atau salat.

Beberapa bulan kemudian, tim pembina berinisiatif membuat TPA (Taman Pengajian Alquran). Ini dimaksudkan untuk “menyelamatkan” generasi mereka dari ancaman buta huruf Alquran. Untuk orang dewasa, proses pengajaran bersifat praktik langsung, terutama untuk praktik wudhu, salat, dan puasa.

Menurut ust. Fajrin, fokus pembinaan lebih diarahkan kepada anak-anak karena di tingkat dewasa sangat kesulitan untuk memberikan pelajaran. Jangankan untuk mengaji, untuk membaca huruf latin saja mereka tidak bisa. Mereka sama sekali tidak punya latar belakang pendidikan apa-apa.¹⁴

Animo mereka untuk menuntut pendidikan memang sangat lemah. Mereka sama sekali tidak punya antusiasme. Ini terlihat ketika H. Karman berinisiatif menyekolahkan 14 orang di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khaerat yang tidak jauh dari lokasi pemukiman, tetapi hanya 4 orang yang bertahan hingga tingkat *tsanawiyah*.¹⁵ Itu pun dengan tingkat kemalasan.¹⁶ Faktor yang membuat mereka malas sekolah adalah ekonomi. Orang tua mereka melibatkan anak-anaknya dalam pekerjaan sebagai pemulung atau pengemis di kota, bahkan untuk yang bekerja sebagai pengemis sudah melibatkan anak-anaknya sejak balita.¹⁷ Remaja laki-laki sudah ikut bekerja sebagai buruh. Faktor lain adalah rasa minder. Mereka kesulitan untuk bergaul dengan orang luar. (Bisa jadi) Ini merupakan akumulasi dari situasi sosial yang mereka alami. Mereka *anak gunung, miskin, pekerjaan kelas bawah, dan sering diusir warga* membuat mereka mengalami semacam alienasi psikologis. Mereka kesulitan bergaul. Satu orang saja tidak bisa hadir sekolah, maka yang lain ikut. Akibatnya, pihak MIA mengeluarkan kebijakan untuk tidak menerima anak-anak dari muallaf ini karena dianggap mengganggu sistem pembelajaran.

Pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Ustd. Fajrin dkk dapat dikategorikan dalam dua model, sistematis (tetapi informal) dan kultural. Pembinaan sistematis terlihat dari sistem pengajian yang memiliki jadwal tetap dan sasaran yang bertingkat-tingkat. Ada tiga kelompok yang menjadi sasaran pembinaan, kelompok pengajian Alquran, kelompok tadarusan, dan ceramah umum. Kelompok pengajian Alquran berisi anak-anak yang baru belajar

mengaji. Buku yang mereka gunakan adalah buku *iqro'* (cara cepat membaca Alquran). Kelompok tadarusan adalah mereka yang sudah pandai mengeja aksara Arab dan sudah bisa membaca Alquran. Tadarusan dimaksudkan untuk membantu anak-anak memperlancar bacaan Alqurannya.¹⁸ Sedangkan ceramah umum biasanya melibatkan penceramah dari luar (jika ustadnya berhalangan, akan diisi ust. Fajrin dan Sugiardi), pesertanya dari semua kalangan muallaf. Jadwal kegiatan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Hari/Jam	Pembina
1	Pengajian Alquran	Minggu-Rabu (a'da Magrib)	Ust. Fajrin dan Ust. Sugiardi
2	Tadarusan	Kamis	
3	Ceramah	Jumat	Dari luar

Hal lain yang dilakukan secara sistematis adalah jadwal kebersihan yang berlaku untuk umum. Tim pembina secara khusus menjadwalkan dua atau tiga orang setiap harinya bertugas untuk membersihkan musala, halaman musala, wc, dan tempat wudhu. Hal ini dimaksudkan agar warga muallaf terbiasa dengan kebersihan lingkungan. Pada mulanya, kegiatan ini diawasi dengan ketat, namun lambat laun mereka membersihkan lingkungan meski tanpa disuruh dan diawasi lagi.¹⁹

Yang menarik adalah pembinaan kultural. Ust. Fajrin memosisikan diri sebagai aktivis, bukan sebagai pengajar. Ia bergaul rapat dengan warga muallaf. Dia melaksanakan metode *participatory action research*, mengamati dari dalam lalu menyusun program pembinaan. Ia menepiskan rasa jijik dan mual dengan situasi lingkungan sekitar. Ia membantu warga memperbaiki rumah, memandikan anak-anak kecil, dan ikut makan bersama dengan warga. Hal ini sangat efektif, karena warga menaruh rasa percaya dan rasa segan kepadanya. Ia lalu menjelaskan Islam dengan bahasa yang dimengerti oleh warga, bahasa Kaili.

Saya mengatakan kepada mereka, kalau niat bisa menggunakan bahasa Kaili, berdoa bisa menggunakan bahasa Kaili. Asalkan jangan membaca fatiha dengan bahasa Kaili tetapi dengan bahasa Alquran karena sudah begitu aturannya. Memang sulit pak disini. Kalau menggunakan model ceramah, tidak ada yang mau dengar. Pernah ada ustad yang datang lalu minta orang berkumpul. Satu persatu warga lari, dan tinggal empat orang yang bertahan²⁰

Ust. Fajrin menyelami karakter mereka dengan cara bergaul dengan rapat.²¹ Dari sana ia memahami dengan baik, kalau sistem ceramah dan klasikal tidak tepat digunakan sebagai metode dakwah kepada para muallaf dewasa. Mereka tidak terbiasa dengan aturan formal dan lebih cenderung hidup secara bebas. Berdasarkan ini, Ust. Fajrin menggunakan sistem praktik

bukan teori. Ia mengajarkan praktik dasar-dasar agama secara personal dan informal.

Pola pembinaan kepada orang dewasa lebih menekankan pada aspek penglihatan dan pendengaran, bukan literer. Ustad Fajrin menjadi *role model* dalam praktik peribadatan.²² Pada awal-awal mengajarkan salat, ia harus mengeraskan semua bacaan-bacaan salat, seperti doa iftitah, doa ruku', doa sujud, doa duduk diantara dua sujud, dan doa tasyahud. Ini dimaksudkan agar warga muallaf dapat mendengar setiap bacaan tersebut. Hal itu cukup efektif karena memudahkan para muallaf. Saat ini, ustad Fajrin tidak perlu lagi mengeraskan bacaan-bacaan tersebut karena sebagian besar muallaf sudah bisa "hafal" bacaan itu. Bacaan-bacaan zikir setelah magrib tetap dikencangkan agar warga terbiasa mendengarnya.²³

Perlahan-lahan, upaya untuk merubah pola hidup para muallaf dengan "visi" Islam menunjukkan hasil. Hidup mereka sudah tidak terlalu jorok lagi. Lingkungan tempat hidup mereka sudah relatif bersih. Tidak ada lagi kotoran tinja dan ludah merah (karena sirih) yang mengotori lingkungan. Meski, harus diakui kamar-kamar tidur mereka belum terlalu bersih. Kalangan ibu-ibu sudah pandai memasak. Mereka sudah terbiasa mandi dua kali sehari, dan mereka sudah bisa salat dengan baik. Anak-anak mereka sudah pandai mengaji, dan sudah ada yang bisa azan dengan suara yang cukup merdu. Termasuk perubahan paradigma terhadap babi. Sebelumnya, posisi babi dalam pesta pernikahan adat menjadi sangat penting. Itu bisa diubah dengan mengganti sapi. Perubahan paradigma terhadap orang meninggal juga berubah. Dulu, mereka menganggap orang meninggal itu membawa sial dan menyimpan roh jahat karena itu setiap rumah yang mendapatkan musibah kematian harus dibakar.²⁴

Pembinaan lingkungan menjadi lebih efektif ketika terealisasi bantuan pemukiman dari Departemen Pekerjaan Umum yang menyumbang asrama yang berisi 19 kamar seluas 4x4. Wc umum juga dibangun. Aliran listrik dan PDAM, serta musala yang dipercantik. Seluruh bantuan fisik ini dapat memudahkan tim pembina untuk membangun karakteristik masyarakat yang lebih baik.

Potensi dan kekuatan utama dari pembinaan muallaf di Tagari Lonjo adalah keberpihakan kelas sosial yang mampu (H. Karman dan Hi. Thahir). Sistem personal filantropi menjadi sangat menunjang keberlangsungan sistem pembinaan muallaf. Sebagai orang mampu, sang pengusaha telah berkomitmen untuk menafkahi kebutuhan dasar (subsisten) dari seluruh warga muallaf itu sampai mati.²⁵ Setiap bulan, bantuan makanan pokok berupa beras tidak kurang dari 800 kg. Pada awal-awalnya, bantuan dari sang pengusaha bahkan menanggung seluruh kebutuhan bahan pokok termasuk lauk pauk, kebutuhan listrik dan air. Belakangan, bantuan yang diberikan hanya beras. Sedangkan

kebutuhan lain harus dipenuhi sendiri. Ini dimaksudkan agar mereka tidak selamanya tergantung dengan bantuan itu.

Selain bantuan logistik, sang pengusaha juga berupaya memberi bantuan pekerjaan dengan mempekerjakan beberapa orang di Mall Tatura, dan menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah sekitar. Tetapi sayangnya sifat dasar mereka yang bebas dan tidak suka terikat menyebabkan mereka sulit diatur. Tak satupun diantara mereka yang bertahan bekerja di mal itu, dan hanya 4 orang anak yang melanjutkan sekolah, itu pun malas dan terancam keluar.

Sang pengusaha berkomitmen untuk mengayomi para muallaf itu dengan cara yang bisa dilakukannya. Ia paham tidak memiliki banyak waktu untuk terjun secara langsung. Dia juga sadar tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup. Karena itu, dia berkomitmen menggaji orang yang mau membina, seperti ust. Fajrin. Termasuk mendatangkan Sugiardi, seorang mahasiswa STAIN Dato Karama yang kurang mampu. Ia membiayai seluruh perkuliahan Sugiardi asalkan bersedia ikut membantu pembinaan muallaf. Sugiardi sekarang sudah tamat kuliah dan menjadi pendamping ust. Fajrin dalam melakukan pembinaan.

Komitmen seorang yang memiliki kemampuan seperti H. Karman memang sangat penting dalam jaringan sosial. Komitmen ini akan membuat *social engineering* apapun yang dirancang dapat berjalan berkelanjutan. Agen-agen sosial seperti ust. Fajrin dkk dapat bertahan melakukan pembinaan karena dukungan finansial yang berkelanjutan dari H. Karman. Setidaknya hal itu, terlihat dari pola pembinaan sebelumnya cenderung parsial dan temporer. Tidak adanya dukungan kuat dari “kekuatan sosial” membuat pola pembinaan menjadi tidak berkelanjutan. Selama 5 tahun para muallaf (sejak diislamkan tahun 2002) terlantar dan tak terurus.

Potensi lain dalam konteks pembinaan ini adalah agen sosial yang berkarakter. Ustd. Fajrin memiliki karakter yang kuat dan pas untuk melakukan pembinaan. Ia mengerti bahasa mereka, mengerti kebiasaan mereka. Dia juga memiliki keberanian untuk melawan amarah para muallaf yang dikenal sangat mudah tersulut. Dalam sebuah kasus, Sugiardi pernah memukul seorang pemuda muallaf yang menghina hanya karena dilarang mengganggu saat berlangsungnya pengajian. Peristiwa pemukulan itu dilihat oleh warga. Mereka marah dan mengumpulkan seluruh senjata tajam yang mereka punya untuk menyerang Sugiardi. Ust. Fajrin kemudian memanggil tujuh orang diantara mereka dan mengajaknya masuk kamar. Kamar itu lalu dikunci. Ust. Fajrin menantang ketujuh orang itu berduel. Ketujuh orang itu kemudian minta maaf kepada ust. Fajrin. Dengan kemampuan, kemauan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ust. Fajrin, proses pembinaan muallaf dapat berjalan dengan baik.

Keterlibatannya dalam pembinaan muallaf di Jalan Tagari Lonjo, Kelurahan Pengawu ini adalah panggilan moral, menurutnya:

Saya betul-betul tergugah ketika H. Karman mengatakan kepada kami, *siapa yang mau menjadi (relawan) disana, itu kunci surga*. H. Karman bukan ustad dia pengusaha dan mantan pengacara, kok bisa bicara begitu. Pasti dari hatinya ini orang. Jadi saya juga terima dengan ucapan *bismillah* saja.²⁶

Tak dipungkiri, insentif Rp. 500.000 per bulan dari H. Karman juga menjadi salah daya tarik. Bagaimana pun juga penghasilannya sebagai pegawai sara' dan tukang batu tidak menentu. Tapi terlepas dari motifnya, Ustad Fajrin adalah orang yang tepat menjadi pembina mereka.

Tiga hari pertama menjadi hari sulit baginya. Para muallaf yang berkarakter pemalas ini sangat sulit dibina. Bahkan ia sempat berfikir untuk mundur. Namun karena sudah terlanjur berjanji kepada H. Karman, ia membulatkan diri untuk mengabdikan dan membina para muallaf itu, hingga kini ia jalani selama hampir 5 tahun lebih. Tim pembina yang semula berjumlah empat orang mundur satu persatu. Dua orang perempuan yang ikut membantu pembinaan merasa tidak lagi dibutuhkan karena perempuan-perempuan muallaf sudah pandai memasak, dan ustad Mujis juga mengundurkan diri karena alasan tertentu. Kini, Ustad Fajrin melakukan pembinaan bersama Sugiardi salah seorang mahasiswa STAIN yang diajak oleh H. Karman.

V. Problem Pembinaan

Ada beberapa problem yang berkaitan dengan pembinaan para muallaf, baik yang berkaitan dengan para muallaf sebagai sasaran pembinaan, maupun yang berkaitan dengan para pembina dan sistem pembinaannya.

Problem yang terkait dengan para muallaf adalah kemiskinan. Seperti yang telah diketahui, para muallaf adalah warga migran dari Desa Pemantua yang berada dalam situasi kemiskinan yang memprihatinkan. Meski sekarang telah mendapatkan tempat yang layak untuk hidup, tetapi mereka tetap berada dalam situasi kemiskinan. Ini berimplikasi pada animo mereka untuk memperbaiki kualitas keagamaan mereka. Mereka sangat malas untuk ikut dalam program pembinaan, khususnya untuk pembelajaran baca tulis Alquran di tingkat dewasa. Kemiskinan ini pula yang berimplikasi pada kurangnya minat untuk menyekolahkan anak-anak mereka padahal ada banyak *resources* yang bersedia membiayai mereka.²⁷ Kemalasan mereka mengikuti program yang bersifat formal sesungguhnya dipengaruhi oleh kemampuan finansial mereka yang sangat kurang. Seluruh waktunya (terutama pada siang hari) tersedot untuk mencari uang. Bagi mereka, sekolah tidak terlalu penting karena menyia-nyiakan waktu kerja hanya untuk mencari kerja.

Mereka sejatinya tidak malas. Mereka dapat mengikuti pola pembelajaran asalkan tidak mengganggu waktu kerja mereka. Hal ini terbukti bagaimana anak-anak mereka tetap aktif ikut dalam pengajian Alquran dan tadarusan pada malam hari. Artinya, jika mereka memang berkarakter malas,

maka tentu mereka tidak akan mau mengikuti pengajian Alquran, *tadarusan*, atau ikut salat magrib secara berjamaah.

Problem selanjutnya adalah karakteristik kultural mereka yang senang hidup berkelompok. Komunitas suku Daa dikenal sebagai komunitas yang senang hidup berkelompok dan tingkat solidaritas mereka sangat tinggi. Salah satu indikatornya adalah pada saat pesta pernikahan. Seluruh anggota (bahkan yang berasal dari desa asal) ikut berpartisipasi menyumbang dana untuk membeli satu ekor sapi yang menjadi salah satu persyaratan pernikahan. Efek negatif dari cara hidup berkelompok dalam konteks pembinaan adalah sulitnya pengaturan. Jika salah seorang diantara mereka menolak, bisa berefek kepada yang lainnya. Misalnya, anak-anak sekolah. Jika salah satu diantara mereka tidak hadir, maka seluruh anak yang lain juga tidak mau hadir. Akibatnya mengganggu sistem pembelajaran. Oleh karena itu, pada penerimaan siswa baru tahun ini, pihak sekolah menolak untuk menerima anak-anak muallaf itu karena dianggap akan mengganggu sistem pembelajaran akibat dari kemalasan berjamaah itu.

Problem internal lainnya adalah kedatangan “orang-orang baru” secara periodik dari gunung. Biasanya menjelang Bulan Ramadhan, banyak orang dari kampung mereka datang untuk mengais rezeki di kota. Bisa dipahami karena pada bulan puasa, sedekah dan bantuan bisa melimpah baik yang langsung datang ke pemukiman mereka maupun di luar pemukiman.²⁸

Kedatangan orang-orang baru yang “nonmuslim” menjadi salah satu penghambat karena mempengaruhi pola hidup para muallaf. Mereka datang dengan membawa kebiasaan lama seperti tidak mandi dan mengunyah sirih sehingga dapat mengotori lingkungan. Program pembinaan yang mereka sedikit terhambat karena orang-orang baru ini bukan muslim. Para pembina tidak mau mengislamkan mereka kecuali mereka sendiri yang merelakan diri. Biasanya orang baru yang mau masuk Islam harus mendapatkan persetujuan dari Tetua Adat mereka.²⁹

Problem yang berkaitan dengan sistem pembinaan adalah kurang terorganisirnya pembinaan. Pembinaan *by personal* yang dilakukan oleh tim pembina memang sangat efektif untuk memperkenalkan ajaran-ajaran dasar Islam kepada mereka. Cara-cara dialogis dan non-formal memang sangat tepat digunakan kepada mereka. Hanya saja, persiapan generasi mereka harus dilakukan secara sistemik. Misalnya bagaimana memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak mereka? Hal ini sulit dilakukan selain karena mereka tidak senang bersekolah di siang hari, juga karena kemampuan pengetahuan Tim Pembina hanya berkaitan dengan masalah keagamaan, sedangkan masalah lain agak kurang. Akibatnya, meski tim pembina berinisiasi mendirikan sekolah alternatif kepada mereka dengan memanfaatkan salah satu barak, itu tidak bisa dijalankan dengan baik. Tim pembina tidak memiliki kemampuan yang baik untuk merancang sistem pendidikan yang tepat untuk anak-anak muallaf. Akhirnya, sekolah alternatif itu tidak dapat berfungsi dengan baik.

Padahal, sekolah alternatiflah yang kemudian menjadi salah satu instrumen paling baik untuk membantu generasi muda mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Problem lain yang berkaitan dengan pembinaan adalah kapasitas pembina. Ustad. Fajrin sebagai pembina utama merasa kemampuan paedagogiknya sangat lemah. Bisa dimaklumi, karena pria kelahiran tahun 1971 ini hanya sempat menamatkan pendidikan di SMP Al-Khaerat. Modal pengetahuan agamanya hanya disitu, selebihnya mencari sendiri. Untung saja, saat ini ia didampingi oleh salah seorang alumni STAIN. Tetapi, kehadirannya bisa jadi hanya temporer karena usianya masih muda, bulan depan akan menikah, dan boleh jadi akan meninggalkan tempat itu kalau sudah mendapatkan pekerjaan yang layak, atau paling tidak sudah kurang intensif lagi.

VI. Apa Dukungan Kementerian Agama?

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa yang sedang bekerja dalam konteks pembinaan muallaf ini adalah jaringan sosial yang didukung penuh oleh *personal philanthropy*. Sejak awal yang terlibat penuh adalah organisasi sosial keagamaan seperti Yayasan Al-Hidayah dengan jaringan pembinanya dan individual seperti H. Karman dan tim pembinanya. Lalu kemana negara? Negara terlihat abai terhadap kehadiran orang-orang “tidak penting”. Selama bertahun-tahun para pendatang dari gunung terlunta-lunta dan terusir dari satu tempat ke tempat lainnya, tanpa perhatian negara sama sekali. Bisa dibayangkan, kalau saja jaringan sosial di luar negara tidak bekerja boleh jadi para muallaf ini masih terlunta-lunta hingga sekarang. Padahal amanat UUD 1945 pasal 30 jelas menunjukkan kalau orang-orang miskin dan orang-orang terlantar dipelihara oleh negara.

Secara umum, pembinaan muallaf di Kota Palu memang lebih banyak dilakukan oleh organisasi masyarakat dan individu. Misalnya organisasi WIA (Wanita Islam Al-Khairat) yang memiliki panti asuhan dan majelis taklim yang mengikutsertakan muallaf sebagai sasaran pembinaanya. Begitu pula yang dilakukan oleh individu seperti Khadijah Toana yang memiliki pesantren *dhuafa* dan melibatkan para muallaf perempuan sebagai salah satu sasaran pembinaan.

Kasus terlantarnya para muallaf (sebelum dibina oleh Yayasan Al-Hidayah dan Tim H. Karman) menunjukkan betapa institusi negara kurang peka terhadap persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Jangankan untuk memberi dukungan, mengetahui keberadaan mereka saja, pihak kementerian agama sama sekali tidak tahu.³⁰ Implikasinya, mereka sama sekali tidak memiliki data base tentang warga muallaf itu. Yang memiriskan karena wilayah pemukiman warga muallaf tidak jauh dari kota, bahkan berada di salah satu kelurahan. Jarak tempuhnya pun tidak jauh dan akses menuju ke

tempat itu sangat bagus. Mungkin agak berbeda ketika wilayah muallaf berada jauh di luar kota dengan akses yang tidak bagus. Alasan akses bisa jadi menjadi kendala pembinaan. Dalam kasus muallaf di Tagari Lonjo (dan mungkin di tempat lain) adalah bentuk pengabaian negara terhadap warganya yang terlantar.

Untungnya, pada tahun 2009 ada bantuan dari beberapa dinas setempat yang ikut membantu mengatasi beberapa problem para muallaf, terutama problem pemukiman dan kesehatan. Dinas PU melalui bantuan sebuah yayasan mendirikan 3 bangunan asrama yang memiliki 19 kamar (berukuran 4x4). Bantuan ini dapat terealisasi sebagai bagian dari jaringan lobi H. Karman dengan kolega-koleganya di beberapa instansi pemerintah. Apalagi, sudah ada tanah yang telah dibeli untuk persiapan pemukiman sebelumnya. Bantuan pemerintah yang paling terasa adalah kesehatan. Dinas Kesehatan sudah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan layanan kesehatan gratis seumur hidup kepada mereka, dan kebetulan ada satu puskesmas (Duyu) yang terletak tidak jauh (hanya sekitar 100 meter) dari pemukiman warga. Puskesmas inilah yang menangani keluhan kesehatan warga muallaf.

Yang tidak punya jejak bantuan adalah kementerian agama. Sama sekali tidak terlihat bantuan lembaga negara ini. Seluruh resources keagamaan yang ada di pemukiman adalah kerja personal. Contohnya musala Al-Hidayah. Musalah ini dibangun oleh Masri (pembina muallaf yang sudah meninggal dunia) dengan dukungan Yayasan Al-Hidayah, lalu disempurnakan oleh tim pembina H. Karman. TPA dan sekolah yang mereka dirikan semuanya adalah inisiatif personal. Pembina yang melakukan kegiatan pembinaan digaji oleh person. Zakat infak dan sedekah yang tersalurkan pun berasal dari masjid Jami Nurul Hasanah dan bantuan langsung dari masyarakat sekitar. Buku Iqra dan Alquran yang mereka gunakan sebagai alat belajar pun dibeli dari kas masjid dan bantuan masyarakat sekitar.³¹ Bahkan, mereka kesulitan untuk mendaftarkan pernikahan mereka karena biaya nikah yang tinggi, dan sama sekali tidak ada keringanan dari Pembantu Pencatat Nikah setempat.³²

Tidak adanya perhatian kementerian agama (secara kelembagaan) memang sangat mengherankan. Selain karena akses yang relatif mudah, juga karena di tengah-tengah mereka ada seorang mantan pejabat kementerian agama Kota Palu. Orang ini terlibat penuh dalam proses pengislaman mereka pada tahun 2002 (ketika itu ia malah menjadi salah seorang pejabat teras di kementerian agama Kota Palu). Ia memang terlibat dalam pembinaan sekarang ini tetapi bersifat individu karena dilakukan setelah pensiun. Seharusnya, ketika masih menjabat sebagai pucuk pimpinan kementerian agama, dia bisa membuat program yang bisa membantu permasalahan para muallaf terutama dalam konteks pembinaan mental dan spritual, atau paling tidak penguatan dasar-dasar keagamaan bagi muallaf dewasa.

Tidak adanya bantuan dan perhatian dari kementerian agama adalah bagian dari sistem pengelolaan lembaga yang kurang tepat dan kurang peka.

Misalnya soal distribusi penyuluh. Dari 12 kelurahan yang ada di kecamatan Palu Selatan, hanya ada dua penyuluh yang bertugas. Rasanya ini kurang memadai untuk melayani seluruh masyarakat. Apalagi Kec. Palu Selatan memiliki konstruksi demografis yang padat dan menjadi salah satu pusat keramaian di Kota Palu. Kec. Palu Selatan adalah pusat kota Palu. Tentu saja dua orang penyuluh tidak cukup. Akibatnya, sangat wajar jika kemudian penyuluh agama yang bertugas di daerah Pengawu dan sekitarnya tidak memiliki cukup tenaga dan waktu untuk melakukan kegiatan pendampingan terhadap sebagian warga termasuk para muallaf itu.³³ Apalagi mungkin penyuluh yang bertugas di wilayah ini memiliki skala prioritas yang lain, bukan para muallaf ini.

Idealnya memang setiap kelurahan ada seorang penyuluh agama yang mendampingi. Bukan hanya untuk menjalankan fungsi kepenyuluhan tetapi juga fungsi konseling dan advokasi. Mereka bertugas untuk memetakan setiap persoalan warga terutama yang berkaitan dengan isu keagamaan. Hal-hal yang dapat ditangani secara langsung bisa langsung diselesaikan, sedangkan hal-hal yang sulit untuk diselesaikan dapat dikoordinasikan dengan pihak yang terkait.

Misalnya dalam kasus muallaf di Tagari Lonjo ini. Penyuluh agama sebetulnya tidak perlu lagi terlibat aktif sebagai aktor tunggal dalam proses pembinaan karena sudah ada tim pembina (swasta) yang terlibat secara penuh. Tetapi, penyuluh agama dapat bertugas sebagai “penyambung lidah” kepada kementerian agama agar kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan pembinaan dapat dipenuhi. Penyuluh juga dapat bertindak untuk membantu proses pembinaan dengan melakukan diskusi-diskusi intensif dengan pihak-pihak terkait, termasuk menguatkan kapasitas tim pembina. Artinya, penyuluh tidak lagi berfungsi sebagai penceramah saja tetapi sebagai bagian dari proses perubahan sosial.

Ada cara lain yang bisa dilakukan oleh kementerian agama yaitu dengan mengangkat beberapa tenaga penyuluh non-PNS yang kompeten untuk membantu tugas-tugas penyuluh PNS. Misalnya, Ust. Fajrin dan Sugiardi yang selama ini bekerja sebagai pembina muallaf diangkat sebagai penyuluh non-PNS dengan tunjangan tertentu. Hal ini dapat semakin memperkuat kinerja pembina muallaf karena mendapatkan tambahan penghasilan, selain insentif dari H. Karman. Selain itu, juga dapat membantu para pembina dari kesulitan ekonomi.

Persoalannya lagi-lagi, kementerian agama tidak memiliki peta persoalan masyarakat. KUA lebih banyak mengurus soal pernikahan, tetapi kurang menjalankan fungsi penguatan pengamalan beragama. Mereka lebih banyak melakukan pelayanan di kantor, tetapi kurang menyapa persoalan yang sedang dialami masyarakat. Padahal hal itu menjadi salah satu mandat kementerian agama yang tertuang dalam visi dan misinya.

Visi kementerian agama RI adalah “terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri, dan sejahtera lahir batin”, sedangkan misinya yang paling pertama adalah “meningkatkan kualitas kehidupan beragama”. Visi dan misi yang tak kalah kerennya terpampang dengan jelas di dinding bagian depan Kantor Urusan Agama Kec. Palu Selatan dengan huruf yang besar dan jelas dibaca semua orang yang masuk atau sekedar masuk ke dalamnya. Visi KUA Kec. Palu Selatan adalah “terwujudnya keluarga muslim bahagia sejahtera material dan spritual yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia di dalam kehidupan sehari-hari” sedangkan misinya adalah “melakukan pembinaan; kepenghuluan, keluarga sakinah, penasehat bagi pasangan pranikah dan pascanikah, pembinaan keagamaan, ibadah, dan sosial, serta meningkatkan kualitas staff dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat”.

Visi kementerian agama RI (dan juga visi KUA) sangat menarik karena mengaitkan kata “beragama” dengan “sejahtera”. Artinya keberagamaan tidak pernah terlepas dari kesejahteraan. Ini merupakan refleksi dari hadits Nabi yang sangat populer “Kefakiran sangat dekat dengan kukufuran”. Maka, orang beragama seharusnya berasal dari orang-orang yang sejahtera.

Visi dan misi ini bila berhasil diartikulasikan dalam kasus muallaf Tagari Lonjo akan sangat memiliki makna besar. Kasus muallaf ini menunjukkan dengan jelas kemiskinan sangat terkait erat dengan kemalasan spritual. Tidak ada upaya untuk memperbaiki kualitas diri karena mereka merasa agama tidak terlalu penting selama kehidupan subsisten mereka tidak terpenuhi. Kalau saja, kementerian agama melalui lembaga yang terkecil KUA dan penyuluh agama berhasil melakukan perubahan pola hidup dan pola keagamaan, maka hal itu dapat dikatakan sebagai bagian dari implementasi riil dari visi dan misi kementerian yang selama ini hanya menjadi jargon *untuk mendapatkan program*.

Keterlibatan kementerian agama tentu saja belum terlambat, bahkan masih sangat dibutuhkan. Kebutuhan berkaitan dengan program pembinaan masih sangat banyak, diantaranya: 1) kebutuhan alat belajar seperti buku iqra, Alquran, dan buku-buku pelajaran lainnya, 2) kebutuhan terhadap guru/pendamping yang memiliki komitmen yang tinggi, 3) kebutuhan sistem pendampingan yang dapat memperkuat gagasan keberagamaan di kalangan muallaf dewasa, 4) kebutuhan untuk memperoleh pendidikan layak bagi anak-anak muallaf.

Untuk bagian keempat, kementerian agama dan pihak yang terkait perlu terlibat dalam upaya mendirikan sekolah di tengah-tengah mereka. Sekolah yang harus mendatangi mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anak-anak muallaf usia sekolah mengalami kesulitan psikologis ketika bersekolah di sekolah umum dan kesulitan pengaturan waktu tentunya. Dengan adanya sekolah yang didirikan di tengah mereka, ini dapat merangsang minat belajar bagi masyarakat. Bisa jadi model sekolahnya tidak

harus formal, tidak perlu menerapkan sistem klasikal yang ketat tetapi memiliki rancangan yang terstruktur. Tidak seperti sekolah yang dilaksanakan oleh tim pembina yang bekerja secara sporadis tanpa sistem perencanaan yang terkendali.

Peneliti optimis dengan program sekolah yang mendatangi mereka dapat merubah pola berfikir dan meningkatkan pengetahuan para anak-anak muallaf. Ini terlihat pada pencapaian mereka dalam membaca Alquran. Sebagian besar anak-anak muallaf usia 12-15 tahun telah bisa membaca Alquran dengan baik. Ini karena pembinaan pengajian Alquran dilakukan di tengah-tengah mereka dan dilaksanakan pada malam hari, jadi tidak mengganggu aktivitas siang mereka.

VII. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang pembinaan muallaf, disimpulkan beberapa hal, antara lain:

- Pembinaan muallaf bersifat eksperimental dan *learning by doing*. Artinya, pembina muallaf mengelola pembinaan dengan tidak tetap dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi. Metode partisipatif yang dipraktikkan oleh pembina menjadi hal menarik karena dapat memahami secara mendalam situasi sosial dan individual para muallaf.

Meski bersifat eksperimental, pembinaan menggunakan dua cara, sistematis (non-formal), dan kultural. Cara yang sistematis digunakan untuk pembinaan terhadap anak-anak, sedangkan cara kultural diterapkan kepada muallaf dewasa.

- Problem pembinaan antara lain; 1). Kemiskinan yang berimplikasi pada minat belajar yang sangat rendah dan rasa inferior, 2). Sifat mereka yang senang berkelompok mempengaruhi kelancaran pembinaan. 3) Kedatangan "orang-orang baru" secara periodik mengganggu sistem pembinaan, 4). Pembinaan kurang terorganisir dan mengandalkan kemampuan seorang pembina saja, 5). Kemampuan pembina yang relatif kurang memadai untuk melakukan pembinaan yang lebih sistematis.

- Kementerian agama tidak berperan aktif dalam proses pembinaan muallaf ini, bahkan tidak tahu keberadaan mereka. Proses pembinaan dikelola sendiri oleh masyarakat. Padahal, pembinaan muallaf ini masih membutuhkan beberapa hal, antara lain: 1) kebutuhan alat belajar seperti buku iqra, Alquran, dan buku-buku pelajaran lainnya, 2) kebutuhan terhadap guru/pendamping yang memiliki komitmen yang tinggi, 3) kebutuhan sistem pendampingan yang dapat memperkuat gagasan keberagamaan di kalangan muallaf dewasa, 4) kebutuhan untuk memperoleh pendidikan layak bagi anak-anak muallaf.

B. Rekomendasi

Rekomendasi peneliti terhadap kasus pembinaan muallaf di Tagari Lonjo, Kelurahan Pengawu antara lain:

1. Dalam jangka panjang, kementerian agama setempat perlu merancang pengangkatan penyuluh untuk rasio satu penyuluh untuk satu kelurahan.
2. Dalam jangka pendek, kementerian agama setempat perlu memberi insentif atau mengangkat pembina muallaf “swasta” menjadi bagian dari kementerian agama, baik status honorer atau apa saja istilahnya.
3. Kementerian agama setempat (khususnya MAPENDA, PEKAPONTREN, URAIS) perlu membuat program “sekolah alternatif” yang sesuai dengan kondisi psikologis anak-anak muallaf, misalnya sekolah sore dan malam hari. Tentu saja, dengan menyediakan seluruh fasilitas termasuk guru-guru yang memiliki komitmen yang kuat. Sekolah alternatif yang dimaksud bukan paket A, B, C, tetapi sekolah yang dibangun di tengah-tengah pemukiman mereka. Sekolah yang mendatangi mereka karena mereka “takut” sekolah.
4. Oleh karena kemampuan pembina muallaf relatif kurang memadai, kementerian agama (termasuk Balitbang Agama) perlu merancang program penguatan *capacity building* bagi kelompok masyarakat yang secara rutin melakukan pembinaan terhadap anggota masyarakat.
5. Balai Litbang Agama perlu merancang model penelitian eksperimental atau PAR (*Participatory Action Research*) untuk menemukan sistem pembelajaran yang tepat digunakan kepada anak-anak yang mengalami rasa inferioritas, sekaligus membantu anak-anak muallaf untuk menemukan masa depan yang lebih baik. Program ini bisa dirangkaikan dengan program sekolah alternatif di poin 3.
6. Balai Litbang Agama, terutama Bidang Kehidupan Beragama perlu merancang workshop terbatas dengan melibatkan seluruh *stakeholders*, yang bertujuan untuk mencari alternatif pembinaan yang lebih baik untuk kehidupan para muallaf.
7. Balai Litbang Agama perlu melakukan *audiensi* kepada Kementerian Agama setempat untuk lebih memberi perhatian kepada para muallaf, dan kelompok masyarakat lain yang membutuhkan perhatian dari lembaga negara.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, Fariz Andi. 2010. *Pembinaan Muallaf Belum Terstruktur*. islamkitasemua.wordpress.com
- Departemen Agama RI. 2009. *Rencana Strategi Departemen Agama 2010-2014*.
- Effendi, Bachtiar. 2000. *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina.

- Jamil, M. Mukhsin, dkk. 2008. *Nalar Islam Nusantara; Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*. Cirebon; Fahmina Institute.
- Ridjal, Tadjoe. 2004, "Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial" dalam Burhan Bungin (Ed) < *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Jakarta: Raja Grafindo, Cet-III.
- Saprillah. 2009. *Dakwah di Daerah Terpencil*. Laporan Penelitian Balai Litbang Agama Makassar
- Spradley, James P.1997, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Sudikan, Setya Yuwana. 2004, "Ragam Metode Pengumpulan data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor" dalam Burhan Bungin (Ed) *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-III.
- Tim Peneliti Kehidupan 2010. *Penyelenggaraan Kepenyuluhan di Kawasan Timur Indonesia*. Balai Litbang Agama Makassar.

Endnotes

- ¹ Saprillah. 2010. *Dakwah di Daerah Terpencil*. Laporan Penelitian Balai Litbang Agama Makassar.
- ² Republika Online. Pertumbuhan Muallaf di Indonesia.
- ³ Lihat lebih jauh Bachtiar Effendi. 2000. *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina.
- ⁴ Wawancara Ust. Fajrin (pembina muallaf), tanggal 10 dan 14 Juli 2012, di Pengawu, Palu
- ⁵ Wawancara Ust. Fajrin.
- ⁶ Wawancara dengan H. Yahya Syakur (Imam Kelurahan Pengawu), tanggal 14 Juli 2012 di Kelurahan Pengawu. Meski demikian, mereka masih menggunakan nama-nama lokal dalam pergaulan sehari-hari, khususnya yang sudah tua. Sedangkan yang masih muda atau generasi yang lahir setelah mereka tinggal di situ tidak lagi menggunakan nama lokal.
- ⁷ Menurut Fadel (Timo), salah seorang muallaf, sebelum pindah ke Pengawu beberapa diantara mereka sudah diislamkan oleh H. Hasan di Kelurahan Boyage, termasuk dirinya. (Wawancara dengan Fadel, tanggal 12 Juli 2012). Fadel berprofesi sebagai tukang ojek.
- ⁸ Wawancara Hi. Thahir A, Pimpinan Yayasan Al-Hidayah, tanggal 16 Juli 2012
- ⁹ Sudah menjadi kebiasaan warga Suku Daa, setiap menjelang bulan ramadhan selalu ada warga baru yang datang untuk mengais rezeki. Wawancara dengan Ust. Fajrin, Yahya Syakur, Hi. Thahir, dan Fadel. Hal ini juga diperkuat dengan pengamatan peneliti.
- ¹⁰ Sumber data, Papan Potensi Kantor KUA Kec. Pengawu Selatan, tahun 2012

¹¹ Wawancara dengan Ustad Fajrin.

¹² Wawancara dengan H. Karman Karim (Donatur Mullaf) di Kompleks Mall Tatura, Palu tanggal 11 Juli 2012.

¹³ Wawancara dengan H. Karman Karim

¹⁴ Wawancara dengan ust. Fajrin. Fadel sebagai salah seorang warga muallaf mengakui bahwa ia tidak bisa baca tulis Alquran dan buta aksara. Ia pernah ikut mengaji di pembina sebelumnya, tetapi ia tidak melanjutkan karena kesulitan menyerap, apalagi dia disibukkan dengan pekerjaan, wawancara dengan Fadel.

¹⁵ Hal sama diungkapkan oleh Hi. Thahir. Sebagai pengayom kaum duaafa, ia berinisiatif menyekolahkan sekitar 25 orang di MIA, tetapi hanya 1 orang yang berhasil menamatkan sekolah. Itupun, tidak melanjutkan ke tingkat *tsanawiyah*. Wawancara dengan Hi. Thahir.

¹⁶ Peneliti sempat menyaksikan Yahya Syakur memberi tahu kepada orang tua salah seorang murid agar anaknya besok ke sekolah karena naik kelas. Ada kalimat tambahan, *jangan malas anaknya ke sekolah karena naik kelas*. Juga, Ust. Fajrin sehabis Salat Magrib memberi tahu kepada salah seorang diantara mereka untuk ke sekolah dan mengingatkan supaya jangan malas.

¹⁷ Peneliti sempat menyaksikan salah seorang mengemis di masjid raya Palu pada saat hari Jumat. Ia menyertakan anaknya yang masih bayi. Semula peneliti ragu apakah pengemis ini berasal dari kalangan muallaf di Tagari Lonjo, namun setelah berkunjung untuk ketiga kalinya peneliti menemukan pengemis muda tersebut (observasi, 13 dan 17 Juli 2012)

¹⁸ Ketika peneliti ikut menyaksikan proses tadarusan, mereka sedang mendaras Surat Ad-Duha dan beberapa surat pendek lainnya. Mereka bergantian memimpin tadarusan. Terlihat beberapa anak sudah lancar membaca Alquran dengan kefasihan yang lumayan. Dan beberapa anak lagi masih kesulitan.

¹⁹ Peneliti sempat menyaksikan dua orang pemuda muallaf yang sedang membersihkan halaman depan musala dan tempat wudhu setelah olahraga *pabinte* selesai dilakukan.

²⁰ Wawancara Ust. Fajrin. Peneliti sempat menyaksikan bagaimana ust. Fajrin menjelaskan niat puasa dalam Bahasa Kaili kepada para jamaah masjid seusai salat magrib.

²¹ Ketokohan ust. Fajrin di kalangan mereka terlihat ketika suatu sore peneliti sedang duduk bersama di samping musala. Ustd. Fajrin lalu meminta para muallaf untuk melakukan olahraga adu kaki yang disebut *pabinte*. Mereka pun berkumpul dan memenuhi permintaan itu. Bahkan, tanpa canggung ust. Fajrin ikut terlibat, dan menjadi bahan tertawaan karena ia meringis kesakitan (Observasi, 17 Juli 2012)

²² Ada beberapa hal lucu yang dialami oleh Ust. Fajrin dkk pada fase awal memperkenalkan Islam kepada para muallaf. Suatu hari menjelang puasa, tim pembina memberitahukan kepada warga muallaf bahwa selama bulan puasa dilarang merokok, minum, makan, dan berhubungan suami isteri. Siang harinya, ust. Fajrin mendapatkan laporan bahwa ada muallaf yang mengunyah siri. Ust. Fajrin segera menemui dan menanyakan perilakunya itu. Sang muallaf mengatakan, "kan tadi malam ustad tidak bilang dilarang menyunyah siri, yang dilarang cuma makan, minum, merokok, dan berhubungan badan". Juga, pada suatu ketika sedang melaksanakan salat magrib, pada rakaat pertama,

sang ustad sedang membaca surat Fatiha, tiba-tiba ada jamaah yang berdiri di sampingnya dan meminta izin meludah, dan pada rakaat ketiga, orang itu muncul lagi di sampingnya dan melaporkan kalau dia sudah meludah. Ust. Fajrin tidak menghentikan shalatnya karena khawatir jamaah akan mengikutinya. (Wawancara dengan Ust. Fajrin)

²³ Peneliti menyaksikan beberapa orang muallaf komat-kamit mengikuti bacaan zikir ustad. Fajrin. Di kalangan anak-anak hampir semua sudah hafal dengan bacaan zikir itu. Sebagian bahkan ikut membacakan dengan suara keras.

²⁴ Perubahan pola hidup mereka dirasakan oleh warga sekitar. Yusran, salah seorang pemuda kampung sekitar yang berprofesi sebagai tukang ojek mengatakan bahwa kondisi mereka jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Mereka sudah bisa mandi sore tanpa disuruh, dan tidak bau lagi. (Wawancara, 17 Juli 2012)

²⁵ Harus diakui keberpihakan orang mampu terhadap orang lemah sangat efektif dalam melakukan perubahan sosial, lebih cepat dan tidak prosedural. Agak berbeda dengan keberpihakan negara yang terlalu berbelit-belit, dan kadang-kadang "kurang ikhlas".

²⁶ Wawancara dengan Ust. Fajrin

²⁷ Bahkan H. Karman bersedia membiayai seluruh sekolah dan menggaji anak-anak mereka yang mau melanjutkan sekolah di tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. (Wawancara)

²⁸ Peneliti sempat menyaksikan tiga hari sebelum Ramadhan, ada tiga orang baru dari desa asal mereka datang ke pemukiman mereka. Meski secara umum ciri fisik mereka terlihat sama, tetapi orang-orang baru terlihat lebih kumal dan mulut mereka merah karena kunyahan sirih. Agak berbeda dengan warga binaan yang sudah terlihat lebih bersih dan sudah jarang mengunyah sirih. Biasanya semakin dekat Ramadhan dan idul fitri jumlah mereka semakin bertambah. Sedekah yang meningkat sangat menarik minat mereka.

²⁹ Wawancara Ust. Fajrin.

³⁰ Hal ini terlihat dengan sangat jelas ketika secara eksplisit , salah satu pejabat kementerian agama Provinsi Sulawesi Tengah mengatakan bahwa pembinaan muallaf tidak dilakukan oleh kementerian agama, tetapi kelompok sosial dan individu. Juga, ketika peneliti berkunjung ke kantor urusan agama Palu Selatan. KUA setempat sama sekali tidak mengetahui keberadaan para warga muallaf. Padahal, tempat mereka berada di wilayah kerja KUA Palu selatan. Pun, penyuluh yang bertugas di wilayah itu tidak bersedia diwawancara karena merasa tidak pernah berkunjung ke tempat itu.

³¹ Dana pembelian alat belajar berasal dari arisan warga. Setiap bulan mereka ada arisan sebesar sebelas ribu rupiah. Seribu rupiah didonasikan sebagai kas masjid. Dari situlah mereka membeli Alquran dan buku Iqra. Wawancara ust. Fajrin, tanggal 19 Juli 2012.

³² Biaya nikah mencapai Rp. 350.000 sampai Rp. 400.000. Biasanya kalau ada orang dari kalangan mereka akan menikah, biayanya dari urunan di kalangan mereka. Wawancara Ust. Fajrin.

³³ Dalam kasus ini absennya perhatian penyuluh tentu tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena penyuluh memiliki problem tersendiri. Ada problem kapasitas, problem distribusi kerja, insentif yang tidak memadai, dan juga inisiatif yang lemah. Lihat hasil penelitian Tim Peneliti Kehidupan 2010. *Penyelenggaraan Kepenyuluhan di Kawasan Timur Indonesia*. Balai Litbang Agama Makassar.